

angka yang signifikan, yaitu mencapai 48% (23 anak). Hasil tersebut juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, yaitu mayoritas anak berusia 5 tahun. Pada usia ini anak berada pada tahap perkembangan sosial emosional yang ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan mengenali, mengungkapkan, dan mengendalikan emosi melalui bahasa serta interaksi dengan teman sebaya. Meskipun demikian, kemampuan tersebut belum berkembang secara sempurna karena kematangan fungsi otak, khususnya prefrontal cortex, masih berlangsung sehingga anak masih memerlukan bimbingan dari orang tua maupun guru dalam mengendalikan emosinya.

Karakteristik keluarga juga berkontribusi terhadap perkembangan regulasi emosi anak. Pendidikan orang tua berhubungan dengan kemampuan dalam memberikan stimulasi, pengasuhan, serta contoh pengelolaan emosi yang baik kepada anak. Orang tua dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu membantu anak mengenali perasaan, mengajarkan cara mengendalikan kemarahan, serta membimbing anak menyelesaikan konflik secara positif. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan maupun kesibukan orang tua dapat menyebabkan stimulasi perkembangan emosi kurang optimal. Selain itu, jenis kelamin menjadi faktor internal yang dapat memengaruhi karakteristik ekspresi dan regulasi emosi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rahayu et al., 2025) yang menyatakan bahwa perkembangan emosi dipengaruhi oleh berbagai factor,

diantaranya pola asuh orangtua, struktur keluarga, jenis kelamin, dan lingkungan tempat tinggal. Secara psikologis, anak perempuan pada usia dini sering kali menunjukkan kematangan emosional dan kemampuan verbal yang lebih cepat dalam mengekspresikan perasaannya dibandingkan anak laki-laki. Sebaliknya, anak laki-laki cenderung mengekspresikan emosinya melalui aktivitas fisik atau motorik kasar.

Menurut Mashar (2018), manifestasi emosi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis (termasuk jenis kelamin) dan pengkondisian lingkungan sosial atau pola asuh orang tua.

Selama observasi di lapangan, anak dengan regulasi emosi optimal tampak mampu menunggu giliran, menerima arahan guru, kembali tenang setelah kecewa, serta mampu menyelesaikan konflik sederhana dengan teman. Sebaliknya, anak yang berada pada kategori berisiko masih memerlukan bantuan guru untuk menenangkan diri, mudah menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, dan kadang sulit berbagi mainan. Pada kategori emosi tidak stabil, beberapa anak tampak mudah marah, berteriak, melempar benda, atau membutuhkan waktu yang lebih lama untuk kembali fokus setelah mengalami konflik dengan teman. Gambaran tersebut sesuai dengan teori perkembangan emosi anak usia dini yang menjelaskan bahwa kemampuan regulasi emosi berkembang secara

bertahap dan dipengaruhi oleh faktor biologis, pengalaman belajar, pola asuh, serta lingkungan sosial.

Anak-anak dalam kelompok reaktif ini secara empiris sering memperlihatkan hambatan kontrol emosi di kelas, seperti mudah menangis secara histeris, menunjukkan gejala tantrum, serta menunjukkan ledakan kemarahan yang impulsif apabila keinginan atau aktivitas bermainnya terganggu.

Goleman dalam (Iman, 2025) mendefinisikan kemampuan mengelola emosi (regulasi emosi) sebagai kapasitas individu untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi intensitas serta durasi reaksi emosional yang muncul demi mencapai tujuan adaptasi sosial. Regulasi emosi yang terbentuk sejak usia dini memegang peranan krusial sebagai prediktor utama keberhasilan adaptasi akademik, interaksi sosial, serta pemeliharaan kesehatan mental anak di masa depan.

Kegagalan anak dalam mengendalikan dorongan emosi negatif secara konstruktif sejak dini berisiko memicu gangguan perilaku jangka panjang. Proses regulasi emosi ini dikendalikan oleh struktur neurofisiologis otak pada area *Prefrontal Cortex* (PFC). Karena PFC pada anak usia dini masih berada dalam fase maturasi yang sangat pekat, stabilitas kinerjanya menjadi sangat rentan terhadap gangguan eksternal, termasuk fluktuasi biokimia sistemik akibat asupan nutrisi harian yang tidak seimbang.

3. Hubungan Pola Konsumsi Makanan Tinggi Gula dengan Kemampuan Mengelola Emosi pada Anak Usia Dini

Hasil pengujian bivariat dengan metode Spearman's Rho menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,762 dan nilai p-value sebesar 0,0001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan tinggi gula dengan kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini di Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari, dengan arah korelasi yang bernilai positif.

Berdasarkan operasionalisasi sistem penskoran data dalam penelitian ini, hubungan positif tersebut bermakna searah, semakin tinggi tingkat pola konsumsi makanan tinggi gula pada anak, maka semakin rendah kemampuan anak dalam mengelola emosinya (mengarah pada kategori berisiko dan emosi tidak stabil).

Secara konseptual-fisiologis, hubungan yang sangat kuat ini dapat ditinjau melalui mekanisme biokimia tubuh yang memengaruhi fungsi sistem saraf pusat. Benton dalam (Putri, 2024) menjelaskan bahwa konsumsi karbohidrat sederhana atau gula rafinasi (*refined sugar*) yang tinggi akan diserap secara instan oleh mukosa saluran pencernaan, sehingga memicu lonjakan glukosa darah secara ekstrem dalam waktu singkat yang dikenal dengan fenomena *sugar rush*. Lonjakan glukosa

mendadak ini merangsang kelenjar pankreas untuk mensekresikan hormon insulin secara masif guna mendistribusikan gula ke dalam sel.

Akan tetapi, sekresi insulin yang terlalu masif justru mengakibatkan penurunan kadar gula darah secara drastis di bawah ambang batas normal atau mengalami fase *reactive hypoglycemia (sugar crash)*. Otak anak sangat bergantung pada ketersediaan pasokan glukosa yang stabil sebagai bahan bakar metabolisme utamanya. Ketika fase *sugar crash* terjadi, otak mengalami kekurangan energi sesaat, yang direspon oleh tubuh sebagai kompensasi stres sistemik dengan mengaktifkan aksis *Hypothalamus-Pituitary-Adrenal* (HPA) untuk melepaskan hormon stres berupa kortisol dan adrenalin (epinefrin). Pelepasan hormon stres inilah yang secara klinis memicu anak menjadi sangat sensitif, gelisah, hiperaktif, reaktif, mudah cemas, serta mengalami kesulitan besar dalam mengendalikan dorongan emosinya.

Di samping itu, Volkow dalam (Del-Ponte et al., 2019) menambahkan bahwa konsumsi gula tinggi yang berulang dapat merangsang pelepasan neurotransmitter dopamin secara berlebihan pada sirkuit penghargaan (*brain reward system*) di otak, yang memicu sensasi kecanduan dan kesenangan sesaat pada anak. Pola konsumsi gula yang kronis pada tingkat sedang dan tinggi lambat laun memicu terjadinya desensitisasi (*downregulation*) reseptor dopamin. Dampaknya, ketika

kadar gula menurun, anak akan mengalami perubahan suasana hati yang sangat tajam (*mood swings*) dan menjadi sangat impulsif.

Kondisi ini diperburuk oleh fakta bahwa asupan gula berlebih dapat mengganggu penyerapan asam amino triptofan yang merupakan zat esensial pembentuk serotonin—neurotransmitter yang berfungsi menjaga stabilitas emosi, ketenangan, dan siklus tidur anak. Penurunan aktivitas serotonin di otak berkorelasi linier dengan peningkatan perilaku agresif, tantrum, dan labilitas emosional pada anak prasekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dan mendukung temuan (Novitasari, 2025) di TK Al-Quba Jakarta yang menyimpulkan terdapat korelasi yang bermakna antara konsumsi makanan manis dengan kemampuan regulasi emosi anak prasekolah, dimana semakin tinggi tingkat konsumsi makanan manis maka kapasitas regulasi emosi anak akan semakin menurun. Hubungan kuat ini juga diperkuat oleh studi longitudinal (Del-Ponte et al., 2019) melalui *Pelotas Birth Cohort Study* di Brasil yang membuktikan bahwa paparan asupan gula yang tinggi sejak usia dini berkorelasi kuat dengan insiden gangguan perilaku, impulsivitas, serta peningkatan manifestasi gejala hiperaktivitas.

Hubungan antara pola konsumsi makanan tinggi gula dengan kemampuan mengelola emosi dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh konsumsi gula, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik responden. Usia anak yang berada pada masa prasekolah merupakan

periode ketika regulasi emosi masih berkembang sehingga anak lebih rentan terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kestabilan emosi, termasuk asupan makanan. Selain itu, karakteristik orang tua seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pola pengasuhan dapat memengaruhi baik pola konsumsi gula maupun perkembangan kemampuan regulasi emosi anak. Oleh karena itu, karakteristik responden dalam penelitian ini berperan sebagai faktor yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara konsumsi makanan tinggi gula dan kemampuan mengelola emosi.

Secara menyeluruh, dalam penelitian ini mempertegas konseptual keperawatan anak bahwa pemenuhan status gizi dan pola asuh makan bukan sekadar berorientasi pada aspek antropometri dan pertumbuhan fisik anak secara terisolasi, melainkan memegang pengaruh yang setara dan mendalam terhadap proses maturasi psikologis, stabilitas emosional, dan formasi perilaku anak. Oleh karena itu, intervensi keperawatan yang komprehensif sangat diperlukan untuk memitigasi dampak buruk dari kebiasaan konsumsi gula berlebih.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan pola konsumsi makanan tinggi gula dengan kemampuan pengelolaan emosi pada anak usia dini di Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola konsumsi makanan tinggi gula pada anak usia dini di Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori tingkat konsumsi sedang, yaitu sebanyak 28 anak (58,3%). Sebanyak 11 anak (22,9%) berada pada kategori tinggi, dan hanya sebagian kecil yang berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 9 anak (18,8%). Hal ini menandakan kebiasaan mengonsumsi makanan manis masih mendominasi jajanan harian anak.
2. Gambaran kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini di Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari menunjukkan mayoritas anak sudah memiliki kemampuan mengelola emosi yang optimal yaitu sebanyak 25 anak (52,1%). Namun, pada kategori berisiko (29,2%) dan emosi tidak stabil (18,8%) secara akumulatif tetap menunjukkan angka yang tinggi, yaitu mencapai 48% (23 anak), yang ditandai dengan manifestasi perilaku reaktif dan tantrum di sekolah.

3. Berdasarkan hasil pengujian statistik, ditemukan hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan tinggi gula dan kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini. Korelasi yang terbentuk memiliki tingkat kekuatan yang kuat serta menunjukkan arah hubungan positif. di Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari (nilai $r = 0,762$ dan $p\text{-value} = 0,0001$). Arah positif menunjukkan hubungan searah, yang bermakna bahwa semakin tinggi tingkat pola konsumsi makanan tinggi gula pada anak, maka akan semakin rendah kemampuan anak dalam mengelola emosinya secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Institusi Pendidikan

Pihak pengelola sekolah dan guru di Kober Tunas Harapan disarankan untuk meningkatkan pengawasan terhadap jenis pangan atau jajanan yang beredar di lingkungan sekolah. Sekolah dapat menginisiasi kebijakan lingkungan sehat guna mendukung kestabilan emosi anak selama proses belajar.

2. Bagi Orang Tua Responden

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan literasi gizi mengenai dampak buruk asupan gula sederhana (*refined sugar*) secara berlebih terhadap fungsi neurofisiologis dan perkembangan emosional anak. Orang tua

disarankan untuk mulai membatasi pemberian jajanan manis (seperti permen, ciki, soda, minuman kemasan, dan jeli pekat) dan tidak lagi menjadikan makanan manis sebagai instrumen hadiah (*reward*) ketika anak menangis, melainkan menggantinya dengan camilan sehat berbasis buah segar atau karbohidrat kompleks.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data penunjang bagi perawat, khususnya dalam bidang Keperawatan Anak dan Keperawatan Komunitas/Keluarga, untuk secara aktif mengintegrasikan edukasi kesehatan mental anak berbasis manajemen nutrisi. Penyuluhan berkala mengenai pembatasan ambang batas konsumsi gula harian dapat dijadikan sebagai upaya preventif dalam menekan angka reaktivitas emosional dan tantrum.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat kemampuan mengelola emosi anak bersifat multifaktorial dan penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengontrol variabel pengganggu, penelitian di masa mendatang perlu memperluas cakupan variabel yang diteliti dengan memasukkan aspek-aspek lain yang dapat memengaruhi perkembangan emosi anak, di antaranya pola pengasuhan dalam keluarga dan kualitas tidur. Di samping itu, evaluasi asupan gula sebaiknya dilakukan melalui metode pencatatan harian makanan (*food diary*) atau pendekatan objektif lainnya untuk meningkatkan validitas data serta mengurangi bias yang berasal dari ingatan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrokhim, R. Y., Chusnah, M., Kulsum, U., Qomariah, N., Teknologi, S., Pertanian, H., Pertanian, F., Studi, P., Hasil, T., Pertanian, F., Agroteknologi, P. S., & Pertanian, F. (2023). *Pola konsumsi minuman remaja pada masa pandemi di kecamatan ngimbang 1*. 6(1), 19–24.
- BPS. (2026). *Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Bahan Minuman Per Kabupaten Kota, 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEwNCMy/rata-rata-konsumsi-perkapita-seminggu-menurut-kelompok-bahan-minuman-per-kabupaten-kota.html>
- Del-Ponte, B., Anselmi, L., Assunção, M. C. F., Tovo-Rodrigues, L., Munhoz, T. N., Matijasevich, A., Rohde, L. A., & Santos, I. S. (2019). Sugar consumption and attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD): A birth cohort study. *Journal of Affective Disorders*, 243, 290–296. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.09.051>
- Del-ponte, B., Anselmi, L., Cecília, M., Assunção, F., Tovo-rodrigues, L., Munhoz, T. N., Matijasevich, A., Augusto, L., & Santos, I. S. (2019). Journal of Affective Disorders Sugar consumption and attention-deficit / hyperactivity disorder (ADHD): A birth cohort study. *Journal of Affective Disorders*, 243(July 2018), 290–296. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.09.051>
- DKPP Jabar. (2026). *DKPP OD 19678 Tingkat Konsumsi Gula Berdasarkan Kabupaten Kota V3 Data*. Open Data Jabar.

<https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/tingkat-konsumsi-gula-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>

- Fidler Mis, N., Braegger, C., Bronsky, J., Campoy, C., Domellöf, M., Embleton, N. D., Hojsak, I., Hulst, J., Indrio, F., Lapillonne, A., Mihatsch, W., Molgaard, C., Vora, R., & Fewtrell, M. (2017). Sugar in Infants, Children and Adolescents: A Position Paper of the European Society for Paediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition Committee on Nutrition. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, 65(6), 681–696. <https://doi.org/10.1097/MPG.0000000000001733>
- Hariyati, S. B. (2020). KARAKTERISTIK ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Hidayat, P. E. P., Kaunang, T. M. D., & Dundu, A. E. (2020). *Hubungan Konsumsi Makanan Manis sebagai Faktor Risiko Terjadinya Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada Anak di 9 Sekolah Dasar Kota Manado*. 8(28), 73–78.
- Iman, Y. N. A. (2025). *Perkembangan Media Buku Ilustrasi Pembelajaran Regulasi Emosi Berbasis Islam Untuk Anak Usia 4-5 Tahun*. UIN Sunan Kalijaga.
- Jadidah, I. T. (2023). Pengaruh pola konsumsi masyarakat urban dan dampaknya terhadap lingkungan. *SIGNIFICANT :Journal Of Research and Multidiciplinary*, 2(2), 189–201.

- Kemenkes RI. (2014). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 41 TAHUN 2014*. BPK RI.
- Kemenkes RI. (2021). *Strategi Nasional Penerapan Pola Konsumsi Makanan dan Aktivitas Fisik Untuk Mencegah Penyakit Menular*. Kementerian Kesehatan Indonesia (Kemenkes).
- Knüppel, A., Shipley, M. J., Llewellyn, C. H., & Brunner, E. J. (2017). Sugar intake from sweet food and beverages, common mental disorder and depression: prospective findings from the Whitehall II study. *Pubmed*, 7(1), 6287. <https://doi.org/10.1038/s41598-017-05649-7>
- Kraiss, J. T., ten Klooster, P. M., Moskowitz, J. T., & Bohlmeijer, E. T. (2020). The relationship between emotion regulation and well-being in patients with mental disorders: A meta-analysis. *Comprehensive Psychiatry*, 102, 152189. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2020.152189>
- Mashar, R. (2022). *EMOSI ANAK USIA DINI DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA*. KENCANA.
- Maulidah, E. (2021). Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/https://doi.org/10.53515/cji.2021.2.1.52-68>.
- Mela, D. J., & Woolner, E. M. (2018). Perspective: Total, Added, or Free? What Kind of Sugars Should We Be Talking About? *Advances in Nutrition (Bethesda, Md.)*, 9(2), 63–69. <https://doi.org/10.1093/advances/nmx020>
- Notoatmodjo, S. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*. Rineka

Cipta.

Novitasari. (2025). HUBUNGAN ANTARA KONSUMSI MAKANAN MANIS DAN REGULASI EMOSI ANAK PRASEKOLAH. *Jurnal Asuhan Ibu Dan Anak*, 10(2), 113–123.

Nurlina. (2024). Hakikat Anak Usia Dini. In *Pendidikan Anak Usia Dini*.

Pratiwi, M. D. R. W. A. (2024). Regulasi Emosi. *Universitas Diponegoro*, 1–49.
https://pubhtml5.com/rfqh/aovx/Modul_Regulasi_Emosi_2024/

Putri, G. G. (2024). Asupan Gula dan Efek Psikologis Pada Tubuh Manusia (Sugar Intake and the Psychological Effect in Human Body). *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1), 918–926. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6171>

Rahayu, N. S., Zen, D. N., Millah, A. S., & Wibowo, D. A. (2025). *PERKEMBANGAN EMOSI ANAK PERTAMA USIA REMAJA DI SMK NEGERI 1 CIPAKU*. 7(2).

Reswadi, A. A. L. S. L. I. R. P. (2022). Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia Dini. In *CV. AZKA PUSTAKA*.

Shields, A., & Cicchetti, D. (1995). Emotion Regulation Checklist (ERC). *NovoPsych*, 1–2.

Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (I. Sutopo (ed.); Cetakan Ke). CV. Alfabeta.

Survei Kesehatan Indonesia. (2023). LAPORAN SURVEI KESEHATAN INDONESIA (SKI) 2023. In *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*.
https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-

vUFevVJC/view?usp=drivesdk

Syahroni, M. H. A. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIASAAN MAKAN ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DITINJAU DARI CAPAIAN GIZI SEIMBANG. *Jurnal Tata Boga*, 10(1), 12–22.

Utama, F. (2024). Perkembangan Anak Usia Dini. In *Pendidikan Anak Usia Dini*.

WHO. (2015). Guideline : Sugars intake for adults and children. In *World Heath Organization*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Afni Indriyani
 NIM : 1420122090
 Program Studi : S1 Keperawatan
 Fakultas : Fakultas Ilmu Kesehatan
 Perguruan Tinggi : Universitas Galuh

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

"HUBUNGAN POLA KONSUMSI MAKANAN TINGGI GULA DENGAN KEMAMPUAN MENGELOLA EMOSI PADA ANAK USIA DINI DI KOBER TUNAS HARAPAN DESA GUNUNGSARI"

adalah benar-benar merupakan **hasil karya sendiri**, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Semua sumber data, informasi, dan kutipan yang diperoleh dari penerbitan maupun tidak diterbitkan telah disebutkan sumbernya dengan jelas dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka sesuai dengan norma, etika, dan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini mengandung unsur plagiat, jiplakan, atau dibuatkan oleh orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan akademik yang berlaku di Universitas Galuh (termasuk pembatalan gelar kesarjanaaan yang telah saya peroleh).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar, tanpa paksaan dari pihak mana pun, dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ciamis, 30 Juni 2026



(Afni Indriyani)
 NIM. 1420122090

Lampiran 2

Surat Keputusan (SK) Pembimbing

	
UNIVERSITAS GALUH FAKULTAS ILMU KESEHATAN S1 KEPERAWATAN – S1 KEBIDANAN – PROFESI NERS – PROFESI BIDAN Kampus : Jalan. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis 46274 Nomor Kontak: 0821-1790-9060 website: fikes.uniga.ac.id / e-mail: fikes@uniga.ac.id	
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS GALUH NOMOR : 29/401/SK/AK/D/III/2026 TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN TAHUN AKADEMIK 2025/2026	
DEKAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS GALUH	
MENIMBANG	: a. Bahwa dalam rangka memastikan penyusunan tugas akhir (Skripsi) mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan sesuai dengan pedoman dan kaidah yang berlaku, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing Skripsi. b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana yang dimaksud dalam butir a dipandang perlu ditetapkan dengan Keputusan Dekan
MENGINGAT	: 1. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi; 3. Permendikbud nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Surat Keputusan Yayasan Pendidikan Galuh Ciamis Nomor 1 Tahun 2025 tentang Statuta Universitas Galuh; 6. Peraturan Rektor Universitas Galuh Nomor 1 Tahun 2025 tentang Pedoman Akademik Universitas Galuh Tahun 2025; 7. Surat Keputusan Rektor Universitas Galuh Nomor : 262/4123/SK/G/III/2023 Tanggal 26 Agustus 2023 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh Masa Jabatan 2023-2027;
MEMPERHATIKAN	: Surat permohonan dari Program Studi Sarjana Keperawatan nomor 120/14201/SP/AK/Kapro/II/2026 tentang permohonan SK pembimbing skripsi.
MEMUTUSKAN	
MENETAPKAN PERTAMA	: Nama : Afni Indriyani Nomor Pokok : 1420122090 Program Studi : Sarjana Keperawatan (Reguler)
KEDUA	: Mengangkat Pembimbing Skripsi mahasiswa seperti yang tertulis pada diktum pertama sebagai berikut: Pembimbing I : Daniel Akbar Wibowo, S.Kep., Ners., M.M., M.kep Pembimbing II : Irfan Permana, S.Kep., Ners., M.MRS
KETIGA	: Tugas dan wewenang pembimbing Skripsi: a. Membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan kepada mahasiswa dalam proses penulisan Skripsi hingga selesai. b. Memastikan bahwa skripsi yang disusun sesuai dengan standar akademik yang berlaku di Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh c. Pembimbingan Skripsi dilaksanakan secara berkala sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
KEEMPAT	: Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan hingga mahasiswa menyelesaikan Skripsi dan dinyatakan lulus sidang Skripsi, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.
Ditetapkan : Ciamis Pada tanggal : 13 Maret 2026 Dekan  D. TRISNANA, S.Kep., Ners., MM., M.Kep. NIK. 11.3112770275	

Lampiran 3

Surat Pengantar Studi Pendahuluan



UNIVERSITAS GALUH
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
 S1 KEPERAWATAN – S1 KEBIDANAN – PROFESI NERS – PROFESI BIDAN
 Kampus : Jalan. R.E. Martadinata No. 150 Ciamis 46274 Nomor Kontak: 0821-1790-9060
 website: fikes.unigal.ac.id / e-mail: fikes@unigal.ac.id

Nomor : 503/401/SM/AK/D/IV/2026 Ciamis, 1 April 2026
 Lampiran : -
 Perihal : Izin Studi Pendahuluan & Permintaan Data

Kepada
 Yth. **Kepala Kober Tunas Harapan**
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya Studi Pendahuluan dalam rangka penyusunan Skripsi bagi Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Galuh, maka dengan ini kami mengajukan permohonan izin bagi mahasiswa kami untuk melaksanakan kegiatan observasi data pra penelitian di wilayah kerja Instansi yang Bapak/Ibu Pimpin. Adapun data mahasiswa tersebut adalah :

Nama	: Afni Indriyani
NPM	: 1420122090
Rencana Penelitian	: Hubungan Pola Konsumsi Makanan Tinggi Gula dengan Kemampuan Mengelola Emosi Pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari
Data yang dibutuhkan	: Data jumlah peserta didik, fenomena anak mengkonsumsi makanan dan minuman tinggi gula dan data kejadian anak kesulitan mengelola emosi di Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Dr. Tita Rohita, S.Kep., Ners., MM., M.Kep.
 NIK. 11.3112770275